

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian yang digunakan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif dan pendekatan verifikatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan variabel yang diteliti, serta menyajikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kondisi keuangan pemerintah kota dan tingkat Livability.

Menurut Sugiyono (2023:64) metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut.

“Metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjabarkan kondisi nyata dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu kondisi keuangan dan Livability kota di Indonesia. Pendekatan yang kedua adalah metode verifikatif yang digunakan untuk menguji hubungan antara lima rasio kondisi keuangan pemerintah daerah dengan nilai Livability yang diperoleh dari Most Livable City Index (MLCI) 2022.

Menurut Sugiyono (2023) penelitian verikatif adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statiska sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Penelitian dengan pendekatan verifikatif dilakukan terhadap 52 kota di Indonesia yang tercantum dalam MLCI 2022, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis regresi linier berganda. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan menyimpulkan hubungan empiris antar variabel yang diteliti.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu aktivitas penelitian. Objek penelitian ini ditujukan untuk mencari jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi yang kemudian dibuktikan secara objektif.

Menurut (Sugiyono, 2023:285) objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang ditetapkan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu kapasitas operasional, fleksibilitas fiskal, komitmen untuk mempertahankan layanan, komitmen untuk meningkatkan layanan, kapasitas untuk melayani masyarakat dan Livability.

3.2 Variabel dan Operasional Variabel

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan secara jelas sebelum memulai proses pengumpulan dan analisis data.

Menurut Sugiyono (2023:68) variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya,”

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti terdiri atas variabel independen atau biasa disebut variabel bebas dan variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat.

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2023:69) menjelaskan bahwa variabel independen adalah sebagai berikut:

“Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan pemerintah daerah, yang diukur melalui lima indikator berdasarkan Ritonga & Buanaputra (2022) yaitu sebagai berikut:

a. Kapasitas Operasional (X1)

Kapasitas operasional adalah kemampuan pemerintah lokal dalam mengubah input yang tersedia menjadi layanan publik nyata, termasuk dalam hal pembiayaan kegiatan rutin tanpa ketergantungan berlebih pada transfer eksternal. Pemerintah dengan kapasitas operasional yang baik cenderung lebih mandiri dan berdaya tahan secara fiskal (Assefa et al., 2014).

b. Fleksibilitas Fiskal (X2)

Fleksibilitas fiskal adalah kemampuan pemerintah kota untuk menyesuaikan struktur pendapatan dan belanja dalam merespons dinamika kebutuhan masyarakat serta prioritas pembangunan yang berubah. Daerah dengan fleksibilitas fiskal yang tinggi memiliki ruang kebijakan yang lebih luas karena tidak terlalu bergantung pada transfer dari pemerintah pusat, yang tercermin dari proporsi PAD terhadap total pendapatan daerah (OECD, 2021)

c. Komitmen Fiskal Mempertahankan Layanan (X3)

Komitmen untuk mempertahankan layanan adalah kemampuan dan kemauan pemerintah kota dalam menjaga kualitas pelayanan publik dasar secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari konsistensi alokasi anggaran pada sektor-sektor esensial seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa pemerintah kota tidak hanya berorientasi pada target jangka pendek, tetapi juga memiliki visi jangka panjang terhadap kesejahteraan

masyarakat (OECD, 2021).

d. Komitmen Fiskal Meningkatkan Layanan (X4)

Komitmen untuk meningkatkan layanan publik adalah upaya berkelanjutan pemerintah kota dalam meningkatkan kualitas, jangkauan, dan efektivitas pelayanan kepada masyarakat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan anggaran, tetapi juga dengan inovasi kebijakan, pemanfaatan teknologi, dan reformasi kelembagaan guna memenuhi kebutuhan publik yang berkembang secara dinamis (Taupik et al., 2022).

e. Kapasitas Fiskal Pelayanan Masyarakat (X5)

Kapasitas untuk melayani masyarakat merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya fiskal, administratif, dan manusia secara optimal guna menyediakan pelayanan publik yang efektif, responsif, dan berkelanjutan. Kapasitas ini mencerminkan sejauh mana pemerintah mampu menerjemahkan sumber daya menjadi output layanan yang sesuai dengan kebutuhan warga secara tepat waktu dan berkualitas. Kapasitas pelayanan publik daerah dapat diukur dari aspek operasional, analitis, dan politik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam menentukan sejauh mana pemerintah daerah mampu merancang, mengimplementasikan, dan mempertahankan program layanan publik secara efisien (Saimima & Suhardan, 2020).

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Variabel Dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah tingkat Livability kota, yaitu tingkat kelayakhunian suatu kota yang mencerminkan sejauh mana kota mampu menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, dan layak huni bagi warganya (IAP, 2022).

Livability diukur berdasarkan Most Livable City Index (MLCI) 2022 yang diterbitkan oleh Ikatan Ahli Perencana Indonesia (IAP), mencakup 12 indikator, yaitu: tata ruang kota, transportasi publik, fasilitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, keamanan, ekonomi lokal, perumahan, keterjangkauan, partisipasi publik, budaya & rekreasi, serta kepuasan hidup.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Kapasitas Operasional (X1)	Kapasitas operasional adalah kemampuan pemerintah lokal dalam mengubah input yang tersedia	Kapasitas operasional $= \frac{\text{Surplus / Defisit Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
	menjadi layanan publik nyata, termasuk dalam hal pembiayaan kegiatan rutin tanpa ketergantungan berlebih pada transfer eksternal Pemerintah dengan kapasitas operasional yang baik cenderung lebih mandiri dan berdaya tahan secara fiskal (Assefa et al., 2014)		
Fleksibilitas Fiskal (X2)	Fleksibilitas fiskal adalah kemampuan pemerintah kota untuk menyesuaikan struktur pendapatan dan belanja dalam merespons dinamika kebutuhan masyarakat serta prioritas pembangunan yang berubah. Daerah dengan fleksibilitas fiskal yang tinggi memiliki ruang kebijakan yang lebih luas karena tidak terlalu bergantung pada transfer dari pemerintah pusat, yang tercermin dari proporsi PAD	<p style="text-align: center;">Fleksibilitas Fiskal</p> $= \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Belanja Pegawai}}{\text{Pendapatan Total}}$	Rasio

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
	terhadap total pendapatan daerah (OECD, 2021)		
Komitmen untuk Mempertahankan Layanan (X3)	Komitmen untuk mempertahankan layanan adalah kemampuan dan kemauan pemerintah kota dalam menjaga kualitas pelayanan publik dasar secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari konsistensi alokasi anggaran pada sektor-sektor esensial seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa pemerintah kota tidak hanya berorientasi pada target jangka pendek, tetapi juga memiliki visi jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat (OECD, 2021)	Komitmen Mempertahankan Layanan $= \frac{\text{Belanja Operasional}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$	Rasio
Komitmen untuk Meningkatkan Layanan (X4)	Komitmen untuk meningkatkan layanan publik adalah upaya berkelanjutan pemerintah kota dalam meningkatkan kualitas,	Komitmen Meningkatkan Layanan $= \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Jumlah Penduduk}}$	

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
	jangkauan, dan efektivitas pelayanan kepada masyarakat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan anggaran, tetapi juga dengan inovasi kebijakan, pemanfaatan teknologi, dan reformasi kelembagaan guna memenuhi kebutuhan publik yang berkembang secara dinamis (Taupik et al., 2022).		
Kapasitas untuk Melayani Masyarakat (X5)	tas untuk melayani masyarakat merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya fiskal, administratif, dan manusia secara optimal guna menyediakan pelayanan publik yang efektif, responsif, dan berkelanjutan. Kapasitas ini mencerminkan sejauh mana pemerintah mampu menerjemahkan sumber daya menjadi output layanan yang	Kapasitas Melayani Masyarakat $= \frac{\text{Total Aset}}{\text{Jumlah Penduduk}}$	Rasio

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
	<p>sesuai dengan kebutuhan warga secara tepat waktu dan berkualitas. Kapasitas pelayanan publik daerah dapat diukur dari aspek operasional, analitis, dan politik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam menentukan sejauh mana pemerintah daerah mampu merancang, mengimplementasikan, dan mempertahankan program layanan publik secara efisien (Saimima & Suhardan, 2020).</p>		
Livability (Y)	<p>Tingkat kelayakhunian kota yang mencerminkan kenyamanan, keamanan, keterjangkauan, dan keberlanjutan hidup di lingkungan perkotaan. Diukur menggunakan Most Livable City Index (MLCI) 2022 yang dipublikasikan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP). Skor berada pada rentang 0–100,</p>	<p>Skor MLCI 2022 yang mencakup dimensi seperti transportasi publik, partisipasi warga, fasilitas umum, ruang terbuka, dan pelayanan dasar</p>	Interv

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
	dengan skor lebih tinggi menunjukkan Livability yang lebih baik.		

3.3 Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:126) dapat dijelaskan bahwa pengertian dari populasi adalah sebagai berikut.

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.”

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh pemerintah kota di Indonesia yang termasuk dalam daftar Most Livable City Index (MLCI) tahun 2022 yang diterbitkan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP), yaitu sebanyak 52 kota.

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

NO	Nama Kota	NO	Nama Kota
1	BANDA ACEH	27	SELATIGA
2	MEDAN	28	MAGELANG
3	BINJAI	29	YOGYAKARTA
4	PEKANBARU	30	SURABAYA
5	DUMAI	31	MALANG
6	PADANG	32	KEDIRI
7	JAMBI	33	DENPASAR
8	BENGKULU	34	MATARAM
9	PALEMBANG	35	KUPANG
10	BANDAR LAMPUNG	36	PONTIANAK
11	BATAM	37	SINGKAWANG
12	TANJUNG PINANG	38	BANJARMASIN
13	PANGKAL PINANG	39	BALIKPAPAN
14	JAKARTA	40	SAMARINDA
15	TANGERANG	41	MAKASAR
16	TANGERANG SELATAN	42	PALOPO
17	DEPOK	43	PAREPARE
18	BEKASI	44	MANADO
19	BOGOR	45	GORONTALO
20	SUKABUMI	46	PALU
21	BANDUNG	47	KENDARI
22	CIREBON	48	MAMUJU
23	PEKALONNGAN	49	TERNATE
24	TEGAL	50	AMBON
25	SEMARANG	51	JAYAPURA
26	SOLO	52	SORONG

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2023:128) yang dimaksud teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Menurut Sugiyono (2023:289-289) non-probability sampling adalah sebagai berikut.

“Nonprobability Sampling adalah Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Adapun teknik yang dipilih adalah sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh populasi yang ada. Menurut Sugiyono, (2023:133), sampling jenuh “teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.”

Dengan demikian, seluruh populasi sebanyak 52 pemerintah kota digunakan sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sumber data adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan melalui perantara atau pihak ketiga. Menurut Sugiyono (2023:194), data sekunder adalah

“sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi:

- 1 Data kondisi keuangan pemerintah kota, yang diperoleh dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Tahun Anggaran 2022 dan diakses melalui situs resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) Kementerian Keuangan Republik Indonesia (<https://www.djpk.kemenkeu.go.id/>).
- 2 Data Livability kota, yang diperoleh dari Most Livable City Index (MLCI) 2022 yang dirilis oleh Ikatan Ahli Perencana Indonesia (IAP) (<https://www.iap.or.id/>).

Kedua sumber data ini dipilih karena relevan dengan variabel penelitian dan memiliki tingkat validitas tinggi sebagai dokumen resmi pemerintah dan lembaga profesional.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari dokumen tertulis yang sudah tersedia, seperti laporan keuangan dan hasil indeks MLCI.

Menurut Sugiyono (2023:194) teknik pengumpulan data adalah:

“Teknik Pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan tuk mengumpulkan data.”

Penelitian ini bersifat kuantitatif, sehingga data yang dikumpulkan berupa angka dan rasio yang dapat diolah secara statistik. Oleh karena itu, seluruh data diperoleh dari sumber resmi, terdokumentasi dengan baik, dan dapat diakses secara publik melalui lembaga yang berwenang.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023) metode analisis data adalah sebagai berikut.

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Metode analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh Ritonga & Buanaputra (2022), yaitu menggabungkan analisis deskriptif dan verifikatif untuk menguji hubungan antara kondisi keuangan dan tingkat Livability.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Teknik analisis terdiri dari analisis deskriptif dan analisis verifikatif, dengan penjelasan sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2023:206), analisis deskriptif adalah sebagai berikut.

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud memuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai hubungan antara indikator kondisi keuangan daerah dengan tingkat kelayakhunian (Livability) kota di

Indonesia. Analisis deskriptif ini menggunakan nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata (mean). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (mean) perubahan pada variabel penelitian, maka dibuat tabel data distribusi.

1. Kapasitas Operasional

- a. Mengumpulkan data nilai Kapasitas Operasional;
- b. Menghitung selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum;
- c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan;
- d. Menentukan range (jarak interval kelas)
- e. Menentukan nilai rata-rata (mean) untuk setiap variabel penelitian;
- f. Menyusun tabel frekuensi nilai perubahan masing-masing variabel penelitian;
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tabel 3. 3
Kriteria Penilaian Kapasitas Operasional

Nilai			Kriteria
Batas bawah (Nilai Min)	Range	Batas Atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	Range	Batas Atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	Range	Batas Atas 3	Cukup Tinggi
(Batas atas 3) + 0,01	Range	Batas Atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	Range	Batas Atas 5	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (range)
- Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (range)
- Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (range)
- Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + (range)
- Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + (range)

2. Fleksibilitas Fiskal

- a. Mengumpulkan data nilai Fleksibilitas Fiskal;
- b. Menghitung selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum;
- c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan;
- d. Menentukan range (jarak interval kelas)
- e. Menentukan nilai rata-rata (mean) untuk setiap variabel penelitian;
- f. Menyusun tabel frekuensi nilai perubahan masing-masing variabel penelitian;
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tabel 3. 4
Kriteria Penilaian Fleksibilitas Fiskal

Nilai			Kriteria
Batas bawah (Nilai Min)	Range	Batas Atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	Range	Batas Atas 2	Rendah

Nilai			Kriteria
(Batas atas 2) + 0,01	Range	Batas Atas 3	Cukup Tinggi
(Batas atas 3) + 0,01	Range	Batas Atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	Range	Batas Atas 5	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (range)
- Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (range)
- Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (range)
- Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + (range)
- Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + (range)

4. Komitmen Fiskal untuk Mempertahankan Layanan

- a. Mengumpulkan data nilai Komitmen Fiskal untuk Mempertahankan Layanan;
- b. Menghitung selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum;
- c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan;
- d. Menentukan range (jarak interval kelas)
- e. Menentukan nilai rata-rata (mean) untuk setiap variabel penelitian;
- f. Menyusun tabel frekuensi nilai perubahan masing-masing variabel penelitian;
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tabel 3. 5

Kriteria Penilaian Komitmen untuk Mempertahankan Masyarakat

Nilai			Kriteria
Batas bawah (Nilai Min)	Range	Batas Atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	Range	Batas Atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	Range	Batas Atas 3	Cukup Tinggi
(Batas atas 3) + 0,01	Range	Batas Atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	Range	Batas Atas 5	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (range)
- Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (range)
- Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (range)
- Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + (range)
- Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + (range)

5. Komitmen Fiskal untuk Meningkatkan Layanan

- a. Mengumpulkan data nilai Komitmen Fiskal untuk Meningkatkan Layanan;
- b. Menghitung selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum;
- c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan;
- d. Menentukan range (jarak interval kelas)
- e. Menentukan nilai rata-rata (mean) untuk setiap variabel penelitian;

- f. Menyusun tabel frekuensi nilai perubahan masing-masing variabel penelitian;
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh:

Tabel 3. 6

Kriteria Penilaian Komitmen untuk Meningkatkan Layanan

Nilai			Kriteria
Batas bawah (Nilai Min)	Range	Batas Atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	Range	Batas Atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	Range	Batas Atas 3	Cukup Tinggi
(Batas atas 3) + 0,01	Range	Batas Atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	Range	Batas Atas 5	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (range)
- Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (range)
- Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (range)
- Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + (range)
- Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + (range)

6. Kapasitas untuk Memberikan Layanan kepada Masyarakat
- a. Mengumpulkan data nilai Kapasitas untuk Memberikan Layanan kepada Masyarakat;
 - b. Menghitung selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum;

- c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan;
- d. Menentukan range (jarak interval kelas)
- e. Menentukan nilai rata-rata (mean) untuk setiap variabel penelitian;
- f. Menyusun tabel frekuensi nilai perubahan masing-masing variabel penelitian;
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tabel 3. 7

Kriteria Penilaian Kapasitas Melayani Masyarakat

Nilai			Kriteria
Batas bawah (Nilai Min)	Range	Batas Atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	Range	Batas Atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	Range	Batas Atas 3	Cukup Tinggi
(Batas atas 3) + 0,01	Range	Batas Atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	Range	Batas Atas 5	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (range)
- Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (range)
- Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (range)
- Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + (range)
- Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + (range)

7. Livability

a. Mengumpulkan data Livability

Data Livability diperoleh dari pengolahan indikator-indikator yang membentuk indeks Livability pada setiap pemerintah kota di Indonesia tahun 2022.

b. Menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD)

Nilai rata-rata (mean) Livability digunakan sebagai titik tengah, sedangkan standar deviasi digunakan untuk menentukan jarak interval kriteria.

c. Menentukan kriteria penilaian

Kriteria penilaian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- Rendah: nilai $Livability \leq Mean - SD$
- Sedang: nilai $Livability > Mean - SD$ dan $< Mean + SD$
- Tinggi: nilai $Livability \geq Mean + SD$

d. Menyusun tabel frekuensi

Tabel frekuensi nilai Livability dibuat untuk mengetahui distribusi nilai tiap kategori.

e. Menarik kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, setiap pemerintah kota diklasifikasikan ke dalam kategori Rendah, Sedang, atau Tinggi, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut hubungannya dengan variabel independen (X1–X5).

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian *Livability*

Nilai	Kriteria
$\leq \text{Mean} - \text{SD}$	Rendah
$> \text{Mean} - \text{SD}$ dan $< \text{Mean} + \text{SD}$	Sedang
$\geq \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi

Sumber: Data diolah

3.5.2 Analisis Verifikatif

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan data memenuhi syarat sebelum dilakukan analisis statistik. Karena penelitian ini menggunakan analisis korelasi, uji asumsi klasik yang digunakan terbatas pada uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat menentukan jenis uji korelasi yang digunakan (Pearson untuk data normal, Spearman untuk data tidak normal)

4.4.1.1.1.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali,2021) bahwa

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.”

Uji normalitas ini dilakukan menggunakan pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov Smirnov dalam program Statistical

Productand Service Solutions (SPSS). Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat yang berdistribusi normal. Menurut (Ghozali, 2021) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitasnya (significance) yaitu:

- Jika Nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka distribusi dari model regresi adalah normal
- Jika Nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

4.4.1.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021:157) menjelaskan bahwa:

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Suatu regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolonieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam modell regresi tidak aling berhubungan secara sempurna. Menurut Ghozali (2021) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan nilai variance inflation factor (VIF) atau nilai tolerance. Dengan ketentuan sebagai berikut.

- Jika nilai Tolerance $> 0,10$ atau nilai VIIF < 10 , maka tidak terdapat multikolonieritas
- Jika nilai Tolerance $< 0,10$ atau nilai VIIF > 10 , maka terdapat multikolonieritas

4.4.1.1.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021:162) menjelaskan bahwa:

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.”

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan uji Durbin Watson (DW-Test). Menurut (Ghozali, 2021) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $0 < d < dl$, maka keputusan ditolak atau tidak ada autokorelasi positif.
- Jika $dl = d = du$, maka tidak ada keputusan atau tidak ada autokorelasi positif.
- Jika $4-dl < d < 4$, maka keputusan ditolak atau tidak ada korelasi negative.
- Jika $4-du = d = 4-dl$, maka tidak ada keputusan atau tidak ada korelasi negative.
- Jika $du < d < 4-du$, maka keputusan ditolak atau tidak ada positif atau negative

4.4.1.1.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021:178) menjelaskan bahwa:

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.”

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atay tidak terjadi heteroskedastisitas. Beberapa metode pengujian yang bisa digunakan salah satunya

adalah dengan menggunakan grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya dengan dasar analisis sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.1.2 Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Arahnya dinyatakan dengan bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka digunakan rumusan korelasi pearson product moment

Menurut Sugiyono (2023:246) terdapat rumus dari korelasi product moment adalah sebaga berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi produk moment

n = Jumlah sampel

$\sum X_i$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y_i$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah skor variabel X yang dikaitkan dengan variabel Y

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Nilai Koefisien dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematisnya dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya

Adapun untuk melihat korelasi atau hubungan, peneliti menggunakan analisis yang digunakan oleh Sugiyono (2023:248) adalah sebagai berikut:

Tabel 0-1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Tabel 3. 9
Interval Koefisien

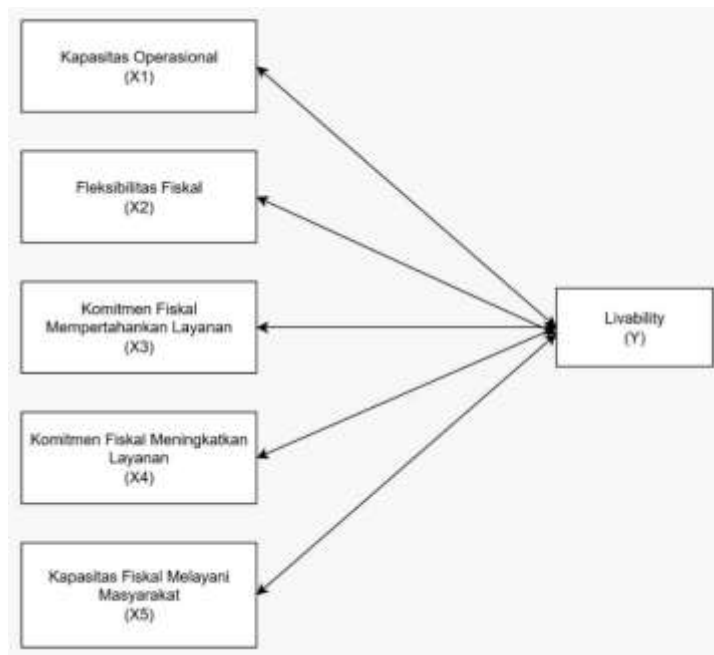
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.5.3 Model Penelitian

Menurut Sugiyono (2023) model penelitian adalah sebagai berikut

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan Langkah-langkah tertentu yang bersifat logis”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan terhadap Livability, maka untuk menggambarkan hubungan antar variabel bebas dan terikat, penulis menyajikan model penelitian yang digambarkan pada bagan sebagai berikut.



Gambar 3. 1
Model Penelitian